

ABSTRAK

Nama : Anike Puspita Yunita

NIM : D2C009002

**Judul : Persepsi Khalayak tentang Aksi Demonstrasi FPI di Surat Kabar
Suara Merdeka**

Pascareformasi, demonstrasi marak terjadi di berbagai daerah di tanah air. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh anggota Front Pembela Islam (FPI) rupanya memiliki daya tarik tersendiri bagi media massa untuk mengangkatnya menjadi berita. Suara Merdeka merupakan salah satu media cetak yang menulis demonstrasi FPI dalam pemberitaannya. Akan tetapi, Suara Merdeka mengidentikkan demonstrasi yang dilakukan oleh anggota FPI dengan tindakan anarkis dan selalu berujung dengan bentrokan pada berita yang dihasilkannya. Kata-kata bentrokan, kericuhan, keributan, perusakan, dan kemacetan hampir selalu ada dalam berita demonstrasi FPI di Suara Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana persepsi khalayak tentang aksi demonstrasi FPI di surat kabar Suara Merdeka. Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Dalam analisis resepsi, khalayak dipandang sebagai produser makna, tidak hanya menjadi konsumen media. Khalayak akan menerima berita demonstrasi FPI yang dibacanya sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengetahuan mereka. Penelitian ini juga menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall, untuk menjelaskan jalannya proses *encoding* dan *decoding* berita-berita aksi demonstrasi FPI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak aktif dalam menginterpretasi berita demonstrasi FPI yang diterimanya. Interpretasi khalayak terbagi dalam tiga posisi pemaknaan: *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Khalayak yang masuk dalam *dominant-hegemonic position*, memaknai demonstrasi FPI identik dengan tindakan anarkis di dalamnya. Khalayak tersebut memaknai demonstrasi FPI sesuai dengan makna dominan yang dihadirkan Suara Merdeka. Sementara khalayak dengan *negotiated position*, akan menerima makna dominan yang ada, tetapi mereka memiliki pemaknaan alternatif dimana ada campur tangan pihak lain atau pemerintah dalam demonstrasi FPI. Kemudian tidak ada khalayak yang berada pada posisi oposisi. Hal ini dilihat dari kecenderungan pemberitaan yang seragam.

Temuan lain dari penelitian ini yaitu tidak ada korelasi antara perbedaan agama dengan pemaknaan khalayak terhadap berita aksi demonstrasi FPI.

Key word: persepsi khalayak, FPI, demonstrasi, Suara Merdeka, analisis resepsi.

Latar Belakang

Jatuhnya Soeharto pada 28 Mei 1998, membawa Indonesia pada era baru yang dikatakan sebagai era reformasi. Pada masa peralihan kekuasaan itu, masyarakat dihadapkan pada peristiwa-peristiwa terorisme, berlanjutnya konflik-konflik horizontal yang mengobarkan sentimen etnis-keagamaan dan tindakan-tindakan anarkis lainnya.

Di level bawah, berbagai kelompok dan organisasi massa lahir pada masa reformasi. Tiga organisasi yang termasyur adalah Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), dan Laskar Jihad (LJ). Di era reformasi, gerakan Islam seperti ini mulai mendapat peluang untuk bergerak. Suasana politik yang makin terbuka membuat kelompok ini semakin leluasa dalam menyuarakan aspirasi dan mengekspresikan gerakannya.

FPI sering dilaporkan terlibat dalam aksi-aksi penertiban atau razia sepihak terhadap diskotik/pub yang mereka katakan sebagai tempat-tempat perbuatan mesum. Selain itu mereka juga melakukan demo-demo untuk menentang negara-negara barat. Gerakan yang dilakukan yang mengatasnamakan agama ini sering melakukan aksi-aksi yang diikuti dengan tindakan kekerasan, sehingga sudah beberapa kali organisasi ini terancam bubar. Tindakannya yang anarkis selalu mendapat perhatian dari media massa.

Berikut daftar berita terkait demonstrasi FPI yang ditulis oleh surat kabar Suara Merdeka periode Juli sampai Desember 2014:

Judul Berita	Tanggal Pemuatan	Halaman	Format Berita
Tolak Ahok, Sikap FPI Dinilai Primitif	25-09-2014	Halaman 2	Hard news
Demo Rusuh, 20 Anggota FPI Ditangkap	04-10-2014	Halaman 1&7	Hard news
Kemendagri Kaji Pembubaran FPI	07-10-2014	Halaman 1&11	Hard news
FPI Jakarta Illegal	08-10-2014	Halaman 2	Hard news
Pentolan FPI Menyerah	09-10-2014	Halaman 1	Hard news
Polda Tahan Novel Bamukmin	10-10-2014	Halaman 3	Hard news
Polri Siapkan Data Pelanggaran FPI	13-11-2014	Halaman 2	Hard news
Sopir Mobil FPI Dihukum 2 Tahun	13-12-2014	Halaman 30	Hard news

Dari daftar berita Suara Merdeka di atas, terlihat bagaimana demonstrasi yang dilakukan oleh FPI diidentikkan dengan kekerasan dan kericuhan. Judul berita, bahasa berita yang digunakan, susunan kata dan kalimat berita hampir semuanya hanya membahas peristiwa bentrokan dan keributan dan hal-hal lain yang dekat dengan kekerasan yang timbul saat berlangsungnya demonstrasi. Sementara tuntutan FPI, kritik kepada pemerintah seolah tenggelam dan kurang mendapat tempat dalam pemberitaan demonstrasi FPI.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi khalayak tentang aksi demonstrasi FPI di surat kabar Suara Merdeka.

Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan metode analisis resepsi. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari

penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Neuman, 1997: 68).

Encoding-Decoding Stuart Hall

Decoding adalah sebuah proses di mana khalayak menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya telah di simpan di dalam ingatan mereka. Ketika seseorang menerima pesan dari pihak lain maka seseorang tersebut melakukan decoding terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Audiens menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan decoding terhadap pesan dan mereka seringkali menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda-beda. Sebagai akibat munculnya makna yang berbeda-beda ini, ideologi yang berlawanan akan muncul di masyarakat. Makna yang diinginkan suatu pesan dapat hilang atau tidak diterima oleh kelompok audiens tertentu karena mereka memberikan interpretasi dengan cara berbeda (Morissan, 2010: 170- 171).

Menurut Stuart Hall (1980), khalayak melakukan pendekodean terhadap pesan melalui tiga sudut pandang atau posisi: dominan-hegemonis, ternegosiasi, dan oposisional. Hall berpendapat bahwa individu- individu bekerja di dalam sebuah kode yang mendominasi dan menjalankan kekuasaan yang lebih besar

daripada yang lainnya. Ia menyebut hal ini dominan-hegemonis (*dominant-hegemonic position*). Posisi kedua adalah posisi ternegosiasi (*negotiated position*) yaitu anggota khalayak dapat menerima ideologi dominan tetapi akan bekerja dengan beberapa pengecualian terhadap aturan budaya. Posisi oposisional (*oppositional position*) terjadi ketika anggota khalayak mensubstitusikan kode alternatif bagi kode yang disediakan oleh media. Konsumen yang kritis akan menolak makna sebuah pesan yang dipilih dan ditentukan oleh media dan menggantikannya dengan pemikiran mereka sendiri mengenai subjek tertentu (West and Turner, 2008: 73-74).

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Subjek penelitian adalah enam orang khalayak pembaca surat kabar Suara Merdeka, dari agama yang berbeda. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam.

Hasil Resepsi Khalayak tentang Aksi Demonstrasi FPI

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada enam orang pembaca berita demonstrasi FPI, diperoleh dua pengelompokan tema, yaitu mengenai aksi demonstrasi yang dilakukan oleh anggota FPI di surat kabar Suara Merdeka, dan Konstruksi Berita tentang demonstrasi FPI di surat kabar Suara Merdeka. Daridua tema tersebut kemudian dijabarkan menjadi sepuluh sub bab untuk tema yang pertama, dan dua sub bab untuk tema yang kedua.

Analisis Resepsi Aksi Demonstrasi FPI di Surat Kabar Suara Merdeka

Hasil wawancara mendalam dengan informan tentang aksi demonstrasi FPI di surat kabar Suara Merdeka akan dikaji lebih mendalam dengan teori yang mendukung hasil temuan tersebut. Hasil temuan penelitian dilakukan terhadap enam orang informan yang akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tipe pemaknaannya. Hasil temuan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua sub bahasan. Sub bahasan yang pertama adalah tentang persepsi informan terhadap aksi demonstrasi FPI di surat kabar Suara Merdeka yang meliputi bagaimana kekerasan yang terjadi dalam demonstrasi FPI, peran dan fungsi media massa dalam hal ini berita demonstrasi FPI, terhadap khalayak pembaca. Sub bahasan yang kedua adalah tipe pemaknaan khalayak, dalam hal ini informan penelitian, ke dalam tiga tipe pemaknaan yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam melakukan pemaknaan terhadap berita demonstrasi FPI. Namun dari keseluruhan informan terdapat kecenderungan berada dalam posisi pemaknaan *dominant-hegemonic position*, di mana empat dari enam informan berada dalam posisi ini.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. *Preffered reading* atau makna dominan yang ada dalam berita demonstrasi FPI di surat kabar Suara Merdeka yaitu bahwa FPI selalu bertindak anarkis dan membuat kerusuhan setiap melakukan demonstrasi. FPI selalu dianggap sebagai pihak yang membuat atau memulai sampai timbul bentrokan atau kerusuhan dalam demonstrasi tersebut.
2. Hasil resepsi khalayak terhadap berita-berita demonstrasi FPI di surat kabar Suara Merdeka, menunjukkan bahwa khalayak lebih banyak berada pada posisi dominan. Empat dari enam informan berada dalam posisi ini dan dua informan berada pada posisi negosiasi. Khalayak yang berada pada posisi negosiasi tidak begitu saja menerima makna dominan yang ditawarkan oleh media, tetapi mereka mempunyai pemaknaan alternatif dengan menggunakan pemaknaannya sendiri. Kemudian tidak ada khalayak yang berada pada posisi oposisi. Hal ini dilihat dari kecenderungan pemberitaan yang seragam, sehingga khalayak cenderung menilai FPI selalu bertindak anarkis dalam setiap aksi demonstrasinya. Temuan lain dari penelitian ini yaitu tidak ada korelasi antara perbedaan agama dengan pemaknaan khalayak terhadap berita aksi demonstrasi FPI.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall sebagai teori yang mendukung penelitian. Peneliti berharap, penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi referensi untuk memunculkan penelitian-

penelitian yang lain menggunakan metode serupa, yaitu penelitian dengan studi analisis resepsi dengan tema dan pembahasan yang baru dan lebih menarik. Teori lain yang bisa diterapkan dalam analisis resepsi misalnya teori analisis resepsi dari Ien Ang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan sumbangan referensi dalam kajian media massa.

2. Rekomendasi praktis ini ditujukan untuk surat kabar Suara Merdeka dimana media tersebut memiliki peran sebagai wadah penyampai informasi, hiburan, pendidikan juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Tetapi peran media massa ini mulai digerus oleh kalangan pemilik media, sehingga berdampak pada pemberitaan yang sarat akan kepentingan.
3. Secara sosial, Penelitian ini diharapkan dapat menggugah khalayak agar menjadi khalayak yang aktif, mampu mengolah makna isi pesan yang diterima, lebih kritis dalam menyikapi bacaan media massa, dan tentunya supaya dapat mensosialisasikannya dengan orang lain agar bisa bersama-sama menyikapi isi media dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burton, Graeme. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Downing, John, Ali Mohammadi, dan Anabelle Mohammadi. (1990). *Questioning The Media A Critical Introduction*. Amerika: SAGE Publication.
- Effendi, Onong Uchajana. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2003). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, John. (2006). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart, DorothyHobson, Andrew Lowe, Paul Willis (Eds.). (2011). *Budaya, Media, Bahasa (Culture, Media, Language)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jensen, Klaus Bruhn dan Nicholas W. Jankowski (Eds.). (2002). *A Handbook of Qualitative and Quantitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.